

# DAKWAH DENGAN HIKMAH

Oleh Nurcholish Madjid

Pada dasarnya dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif seperti *al-amn* (rasa aman, tenteram, sejuk). Firman Allah,

*“Mereka yang beriman dan tidak mengotori imannya dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan al-amn,”* (Q 6:82).

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik, dan yang lebih baik. Dalam dakwah ada ide tentang progresivitas — sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah itu. Sehingga dalam dakwah adalah suatu ide dinamis: sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Sekarang ini kalau kita melihat secara sosiologis, dakwah dalam umat Islam lebih banyak mengarah kepada nahi munkar — tekanan-tekanan untuk melawan (*light against*) — kurang segi amar makrufnya — yang mengajak kepada kebaikan, kebersamaan, suatu cita-cita (*fight for*). Barangkali ini sebabnya maka sikap pro-aktif masih menjadi tantangan besar kaum Muslim.

Ada dua segi dakwah yang meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian, esensi dan metode. Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak terpisahkan. Hanya perlu disadari bahwa

isi, substansi, pesan dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri — *al-dīn-u al-nashīhah*, agama adalah pesan. Agama semua Nabi dan Rasul dari segala zaman dan tempat adalah satu dan sama, seperti ditegaskan Rasulullah *saw* dalam sebuah hadis sahih, “*Kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu, dan para Nabi adalah bersaudara tunggal ibu. Di antara umat manusia akulah yang paling berhak atas [Nabi Isa] putra Maryam, karena tidak ada seorang nabi pun antara aku dan dia.*”

Dan agama itu ialah agama *al-islām* yang Allah tidak menerima selain agama itu, baik dari kalangan orang terdahulu maupun terkemudian, sebab semua Nabi berada di atas agama *al-islām* (Ibn Taimiyah, dalam *al-Risālah al-Tadammuriyah*, h. 53).

Agaknya melihat kecenderungan dakwah sekarang ini yang cenderung kepada melulu *fight against*, ada urgensi untuk mengemukakan kembali segi-segi ajaran agama yang merupakan bagian integral dari kesadaran keagamaan kaum Salaf (juga kaum “Salafi,” yaitu mereka dari kalangan orang kemudian atau Khalaf yang mengikuti kaum Salaf). Ibn Taimiyah dalam kitab sudah disebut (h.55), misalnya berkata, “Manusia berselisih pendapat mengenai orang-orang terdahulu dari umat [Nabi-nabi] Musa dan Isa, apakah mereka itu *muslimūn* atau bukan? Ini adalah persengketaan kata-kata, sebab “Islam khusus” (*al-islām al-khāshsh*) yang Allah telah mengutus Muhammad *saw* untuk membawakannya, dan yang mencakup syariat al-Qur’an tidak lain ialah umat Muhammad *saw*. Pada saat sekarang *al-islām* digunakan dalam pengertian ini. Sedangkan “Islam umum” (*al-islām al-‘āmm*) yang mencakup setiap syariat yang Allah mengutus seorang Nabi untuk membawakannya, hal itu mencakup Islamnya setiap umat yang mengikuti salah satu dari para Nabi. Pangkal *al-islām* itu secara mutlak ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah [Tuhan Yang Maha Esa], dan dengan persaksian itulah semua Rasul diutus.”

Itulah sisi *pertama*, yaitu isi, substansi, pesan dan esensi, sebagai sisi yang primer. Sisi *kedua*, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah, yaitu sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *syir'ah* dan *minhāj*, yang bisa berbeda-beda mengikuti tuntutan ruang dan waktu. Ini pun dijelaskan oleh para ulama, misalnya Ibn Taimiyah lagi, "Sebenarnya, hakikat agama, yaitu agama Tuhan Seru sekalian alam, ialah yang menjadi titik kesepakatan para Nabi dan Rasul, meskipun untuk masing-masing itu ada *syir'ah* dan *minhāj* ("jalan" dan "metode") tertentu. *Syir'ah* adalah syariat. Allah Ta'ala berfirman, "*Untuk masing-masing [golongan] dari antara kamu sekalian telah Kami buat syir'ah dan minhāj*," (Q 5:48). Dan Allah Ta'ala berfirman,

*"Kemudian Kami buat engkau [Muhammad] berada di atas sebuah syariat berkenaan dengan urusan [agama] itu, maka ikutilah syariat itu, dan janganlah mengikuti keinginan orang-orang yang tidak tahu (tidak berilmu). Mereka tidak akan membuat engkau lepas dari Allah sedikit pun juga. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu adalah pelindung satu sama lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa,"* (Q 45:18-19).

Dan *minhāj* itu adalah *tharīq* (jalan, metode); Allah Ta'ala berfirman,

*"Kalau saja mereka itu teguh berada di atas tharīqah maka pasti Kami siram mereka dengan air yang melimpah, untuk Kami uji mereka berkenaan dengan hal itu. Barangsiapa berpaling dari ingat (zikir) kepada Tuhannya maka Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang senantiasa meningkat,"* (Q 72:16-17).

Jadi *al-islām*, adalah ajaran untuk berserah diri dengan tulus kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa — yang maknanya jauh lebih mendalam dan luas daripada istilah "Islam" secara historis-sosiologis

seperti yang dikenal dalam masyarakat sekarang ini, khususnya masyarakat bukan-Arab.

*Al-Islām* inilah inti pesan universal kerasulan dan kenabian (*al-risālah* dan *al-nubūwah*). Dengan *al-islām* akan diperoleh *salām* dan *silm* (kedamaian, “kesejukan”) dan *salāmah* (kesejahteraan, kesentosaan), bahkan, menurut sebagian ulama, juga akan dicapai *sullam* (tangga peningkatan kualitas hidup yang utuh, ruhani dan jasmani, ke arah yang lebih tinggi).

Pesan-pesan universal dari *risālah* dan *nubūwah* itu, sekarang harus kita tangkap kembali maknanya, dan dengan sendirinya menjadi inti dakwah. Sebagaimana pesan-pesan kerasulan dan kenabian dari Allah itu berlaku untuk segala zaman dan tempat, serta telah terbukti membawa rahmat bagi para pengikut nabi-nabi dan rasul-rasul di masa lalu, maka lebih-lebih lagi pada masa sekarang — oleh manusia zaman modern — semua pesan itu sangat diperlukan.

Para juru dakwah dan muballigh secara benar telah acapkali menekankan pentingnya melakukan dakwah dengan hikmah, nasehat yang baik, dan pertukaran pikiran (*mujādalah*) yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci.

Menurut Ibn Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan “nasehat yang baik,” yang berarti retorika yang efektif dan populer, dan dengan *mujādalah* yang lebih baik maksudnya ialah metode dialektis yang unggul. Dan sesuai dengan ungkapan bijak dalam bahasa Arab bahwa “Bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan” maka kesadaran tentang pentingnya dakwah dengan “bahasa kenyataan” ini dapat diterjemahkan sebagai dakwah dengan pendekatan esensi, tidak semata pendekatan formalitas saja. Sebab justru masyarakat yang cerdas dan maju umumnya lebih mementingkan esensi ini, bukan segi-segi formalnya, sekalipun segi-segi formal itu mustahil ditinggalkan sama sekali. [❖]